

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah PT. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin

usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.¹

2. Visi dan Misi PT. Bank BNI Syariah

a. Visi BNI Syariah

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

b. Misi BNI Syariah

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.

¹ PT. Bank BNI Syariah, *Profil Perusahaan*, <http://www.bnisyariah.co.id>, diakses tanggal 13 Februari 2019 pukul 18.00 WIB

- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

3. Bidang Keanggotaan

PT. Bank BNI Syariah adalah lembaga ekonomi keuangan syariah dibawah naungan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Oleh sebab itu peranan anggota dalam menentukan maju mundurnya perusahaan sangat besar. Sesuai data anggota dari web resmi PT. Bank BNI Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Bidang Keanggotaan PT. Bank BNI Syariah

No.	Nama	L/P	Jabatan/Divisi
1.	Fero Poerbonegoro	L	Dewan Komisaris
2.	Risqullah	L	Komisaris Utama
3.	Max R. Niode	L	Komisaris Independen
4.	Imam Budi Sarjito	L	Komisaris Independen
5.	Rima Dwi Permatasari	P	Sekretaris
6.	KH. Ma'ruf Amin	L	Ketua DPS
7.	Hasanudin	L	Anggota DPS
8.	Abdullah Firman Wibowo	L	Direksi DPS
9.	Dhias Widhiyati	P	Direktur Utama

Sumber: Data PT. Bank BNI Syariah

4. Bidang Usaha PT. Bank BNI Syariah

PT. Bank BNI Syariah dalam meningkatkan ekonomi, baik untuk perusahaan, investor, dan masyarakat dengan melakukan berbagai kegiatan. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu pendanaan dan pembiayaan.

a. Pendanaan

1) BNI Giro iB Hasanah adalah simpanan transaksional dalam mata uang IDR dan USD yang dikelola berdasarkan prinsip syariah dengan pilihan akad mudharabah mutlaqah atau wadiah yadh dhamanah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan Cek, Bilyet Giro, Sarana Perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.

2) BNI Deposito iB Hasanah yaitu investasi berjangka yang dikelola berdasarkan prinsip syariah yang ditujukan bagi nasabah perorangan dan perusahaan, dengan menggunakan akad mudharabah.

3) BNI Tabungan iB Hasanah

a) BNI Dollar iB Hasanah adalah tabungan yang dikelola dengan akad wadiah dan mudharabah yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan bagi nasabah perorangan dan non perorangan dalam mata uang USD.

b) BNI Baitullah iB Hasanah adalah tabungan dengan akad mudharabah atau wadiah yang dipergunakan sebagai sarana untuk mendapatkan kepastian porsi berangkat menunaikan

ibadah Haji (Reguler/Khusus) dan merencanakan ibadah Umrah sesuai keinginan penabung dengan sistem setoran bebas atau bulanan dalam mata uang Rupiah dan USD.

- c) BNI Prima iB Hasanah adalah tabungan dengan akad mudharabah dan wadiah yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan bagi nasabah segmen *high networth individuals* secara perorangan dalam mata uang rupiah dan bagi hasil yang lebih kompetitif.
- d) BNI iB Hasanah adalah tabungan dengan akad mudharabah atau wadiah yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan dalam mata uang Rupiah.

b. Pembiayaan

1) Konsumer

- a) BNI Griya iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada anggota masyarakat untuk membeli, membangun, merenovasi rumah (termasuk ruko, rusun, rukan, apartemen dan sejenisnya), dan membeli tanah kavling serta rumah indent, yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan membayar kembali masing-masing calon nasabah
- b) BNI Multiguna iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada anggota masyarakat untuk pembelian barang kebutuhan konsumtif dan/atau jasa sesuai prinsip syariah dengan disertai agunan berupa tanah dan

bangunan yang ditinggali berstatus SHM atau SHGB dan bukan barang yang dibiayai.

- c) BNI Emas iB Hasanah merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan untuk membeli emas logam mulia dalam bentuk batangan yang diangsur setiap bulannya melalui akad murabahah (jual beli).
- d) Fleksi iB Hasanah Umroh (Fleksi Umroh) adalah pembiayaan konsumtif bagi anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pembelian jasa paket perjalanan Ibadah Umroh melalui BNI Syariah yang telah bekerja sama dengan *Travel Agent* sesuai dengan prinsip syariah.

2) Mikro

- a) Rahn Mikro yaitu pembiayaan mulai dari Rp.500 rb hingga Rp.50 Jt. Jangka waktu pembiayaan 3,6,9,12 bulan (tidak dapat diperpanjang) dengan tujuan untuk modal usaha /produktif, biaya pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.
- b) Mikro 3 iB Hasanah yaitu pembiayaan mulai dari Rp.50 Juta hingga Rp.500 Juta. Jangka waktu pembiayaan mulai 6 bulan hingga 60 bulan. Dengan tujuan pembelian barang modal kerja, investasi produktif dan pembelian barang lainnya (konsumtif).

3) Korporasi

- a) BNI Syariah Multifinance adalah penyaluran pembiayaan langsung dengan pola *executing*, kepada Multifinance untuk

usahanya dibidang perusahaan pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah.

- b) BNI Syariah Linkage Program adalah fasilitas pembiayaan dimana BNI Syariah sebagai pemilik dana menyalurkan pembiayaan dengan pola *executing* kepada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) (BMT, BPRS, KJKS, dll) untuk diteruskan ke *end user* (pengusaha mikro, kecil, dan menengah syariah). Kerjasama dengan LKS dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui Lembaga Pendamping.
- c) BNI Syariah Kopkar/Kopeg adalah fasilitas pembiayaan mudharabah produktif dimana BNI Syariah sebagai pemilik dana menyalurkan pembiayaan dengan pola *executing* kepada Koperasi Karyawan (Kopkar)/Koperasi Pegawai (kopeg) untuk disalurkan secara prinsip syariah ke *end user*/pegawai.
- d) BNI Syariah Usaha Besar adalah pembiayaan syariah yang digunakan untuk tujuan produktif (modal kerja maupun investasi) kepada pengusaha pada segmentasi besar berdasarkan prinsip-prinsip pembiayaan syariah.
- e) BNI Syariah Valas adalah pembiayaan yang diberikan oleh unit operasional dalam negeri kepada nasabah pembiayaan dalam negeri, dalam bentuk mata uang valuta asing.
- f) BNI Syariah Ekspor adalah fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada eksportir (perusahaan ekspor), baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk keperluan modal kerja

dalam rangka pengadaan barang-barang yang akan diekspor (sebelum barang dikapalkan/*preshipment*) dan/atau untuk keperluan pembiayaan proyek investasi dalam rangka produksi barang ekspor.

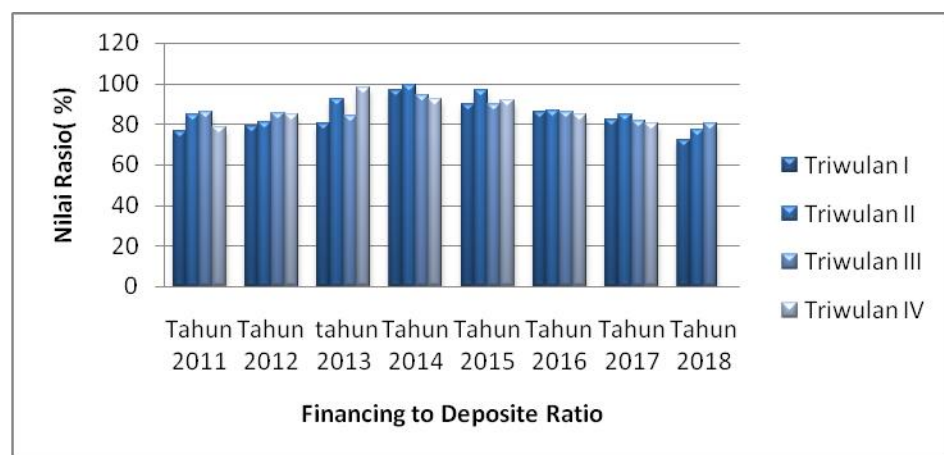
4) Usaha Kecil dan Menengah

- a) BNI Syariah Wirausaha adalah fasilitas pembiayaan produktif yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan usaha-usaha produktif (modal kerja dan investasi) yang tidak bertentangan dengan syariah dan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.
- b) BNI Syariah Dealer iB Hasanah adalah pola kerjasama pemasaran *dealer* dilatarbelakangi oleh adanya potensi pembiayaan kendaraan bermotor secara kolektif yang melibatkan *end user* dalam jumlah yang cukup banyak. Hal tersebut membutuhkan tenaga yang cukup besar dalam hal penyaluran, pemantauan, atau penyelesaian pembiayaannya.
- c) BNI Syariah Usaha Kecil adalah pembiayaan syariah yang digunakan untuk tujuan produktif (modal kerja maupun investasi) kepada pengusaha kecil berdasarkan prinsip-prinsip pembiayaan syariah.

B. Deskripsi Data

1. Analisis *Financing to Deposite Ratio* PT. Bank BNI Syariah

Semakin besar pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah pada pihak ketiga maka diharapkan semakin besar pula pendapatan bank syariah sehingga tidak memicu terjadinya kredit macet atau kurang lancar dan lainnya yang terangkum dalam rasio pembiayaan bermasalah bank syariah. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Financing to Deposite Ratio* PT. Bank BNI Syariah selama periode triwulan kesatu tahun 2011 sampai triwulan ketiga periode 2018 berikut:



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan FDR pada PT. Bank BNI Syariah periode 2011-2018 dalam persen (%)

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2018²

Financing to Deposite Ratio memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 71,78% pada triwulan ke 1 tahun 2018 dan nilai tertinggi

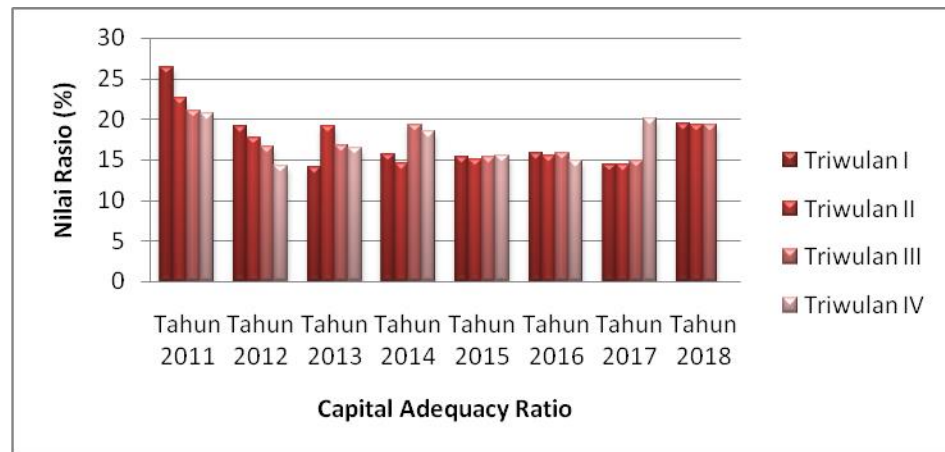
² PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Keuangan Triwulan*. <http://www.bnisyariah.co.id>.

(maksimum) sebesar 98,98% pada triwulan ke 2 tahun 2014, dengan nilai rata-rata sebesar 85,88%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik pada periode penelitian, nilai *Financing to Deposit Ratio* pada PT. Bank BNI Syariah tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu 110%.

2. Analisis *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank BNI Syariah

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio kecukupan permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan.

Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank BNI Syariah selama periode triwulan kesatu tahun 2011 sampai triwulan ketiga periode 2018 berikut:



Gambar 4.2 Grafik Perkembangan CAR pada PT. Bank BNI Syariah periode 2011-2018 dalam persen (%)

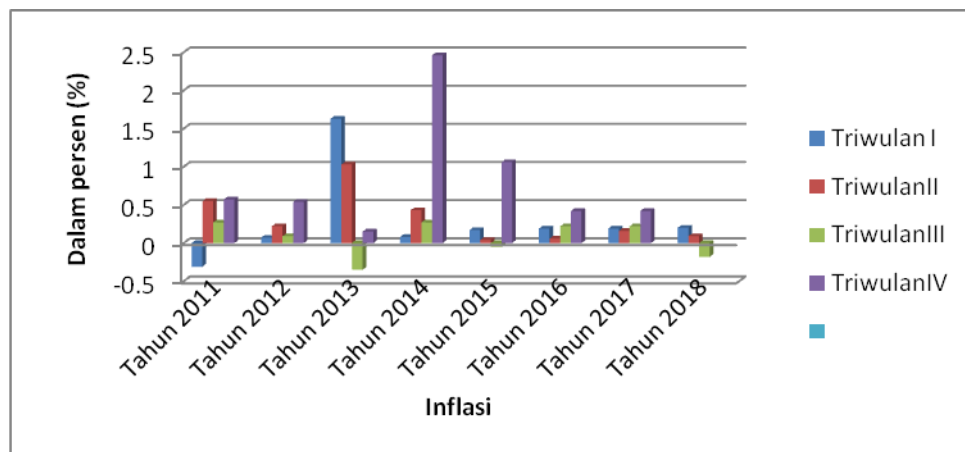
Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2018³

Capital Adequacy Ratio memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 14,14% pada triwulan ke 1 tahun 2014 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 26,33% pada triwulan ke 1 tahun 2011, dengan nilai rata-rata sebesar 17,36%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik pada periode penelitian, nilai *Capital Adequacy Ratio* pada PT. Bank BNI Syariah tidak melebihi batas minimal yang ditetapkan BI yaitu 8%. Artinya, bank tersebut mampu menutupi risiko pembiayaan yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

³ PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Keuangan Triwulan*. <http://www.bnisyariah.co.id>.

3. Analisis *Inflasi* PT. Bank BNI Syariah

Kecenderungan kenaikan harga secara terus menerus dapat dipastikan sebagai penyebab inflasi dimana kondisi perekonomian masyarakat diposisi yang tidak seimbang diantara pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, dari kenaikan harga yang relatif cepat dan dalam jangka yang relatif panjang berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menyimpan uang baik di bank syariah maupun lembaga keuangan lain dan berakibat pada kemampuan nasabah dalam pengembalian angsuran yang tidak berjalan dengan lancar atau bahkan macet sehingga di khawatirkan menambah prosentase rasio pembiayaan bermasalah bank syariah.



Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Inflasi periode 2011-2018 dalam persen (%)

Sumber: diolah dari Laporan Inflasi Bulanan Indonesia Tahun 2011-2018⁴

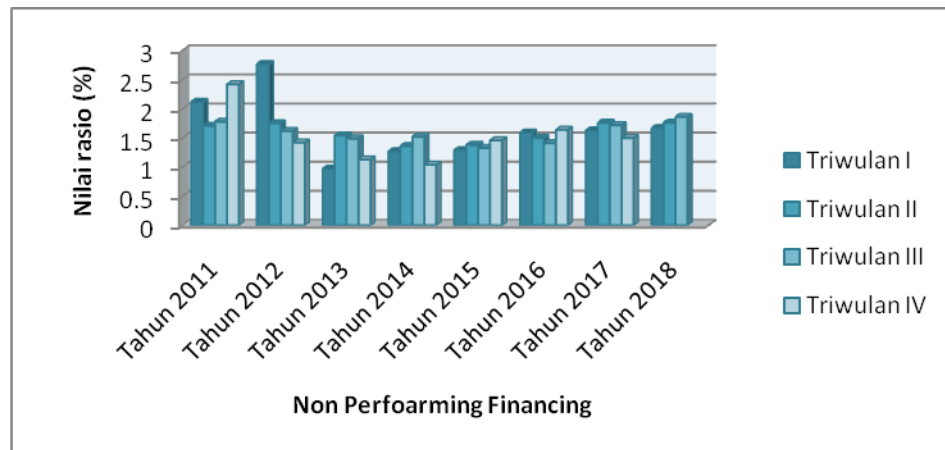
Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuatif dari tahun 2011-2018. Selama periode penelitian dapat dilihat

⁴ Badan Pusat Statistik, *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia*, <http://www.bps.go.id>.

inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 triwulan ke 1 yaitu sebesar 2,46% dan inflasi terendah terjadi pada triwulan ke 3 tahun 2013 sebesar -0,35%. Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang labat yang berupa menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor, melemahnya daya beli masyarakat, serta menurunnya permintaan luar negeri. Penyebab lain yaitu faktor sektoral berupa melambatnya kinerja perdagangan karena meningkatnya biaya produksi sebagai dampak dari kenaikan harga bahan baku dan BBM.

4. Analisis *Non Performing Financing* PT. Bank BNI Syariah

Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dapat terjadi karena faktor eksternal dan internal bank. Faktor eksternal yang dimaksudkan adalah seperti bencana alam atau kejadian lain yang berada diluar kontrol perbankan, sedangkan faktor internal dapat pula berasal dari kemampuan nasabah dalam mengansur pinjaman atau kurang tepatnya perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan. Besarnya *Non Performing Financing* (NPF) yang diperbolehkan BI adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank syariah dan sekaligus mengurangi skor yang diperolehnya. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Non Performing Financing* selama periode triwulan kesatu tahun 2011 sampai triwulan ketiga periode 2018 berikut:



Gambar 4.5 Grafik Perkembangan NPF pada PT. Bank BNI Syariah periode 2011-2018 dalam persen (%)

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2018⁵

Non Performing Financing memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,97% pada triwulan ke 1 tahun 2013 dan nilai tertinggi (maksimum) sepanjang tahun 2011-2018 sebesar 2,77% terjadi pada triwulan ke 1 tahun 2012, dengan nilai rata-rata sebesar 1,6%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik penelitian nilai *Non Performing Financing* PT. Bank BNI Syariah tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu 5%.

⁵ PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Keuangan Triwulan*. <http://www.bnisyariah.co.id>

C. Pengujian Hipotesis

1. Asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Untuk menguji data yang berdistribusi normal, akan digunakan alat uji normalitas yaitu *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikan 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila angka probabilitasnya lebih dari 0,05, dan sebaliknya data dikatakan tidak normal apabila angka probabilitasnya kurang dari 0,05. Berikut tabel hasil perhitungannya:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Y (NPF)	X1 (FDR)	X2 (CAR)	X3 (Inflasi)
N		31	31	31	31
Normal	Mean	1.5939	85.8777	17.3577	.3519
Parameters ^a	Std. Deviation	.36351	6.82022	2.87918	.55607
Most Extreme	Absolute	.175	.123	.184	.236
Differences	Positive	.175	.123	.184	.236
	Negative	-.090	-.072	-.132	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		.976	.684	1.022	1.314
Asymp. Sig. (2-tailed)		.297	.738	.247	.063

a. Test distribution is Normal.

Pada tabel *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk X₁ (*Financing to*

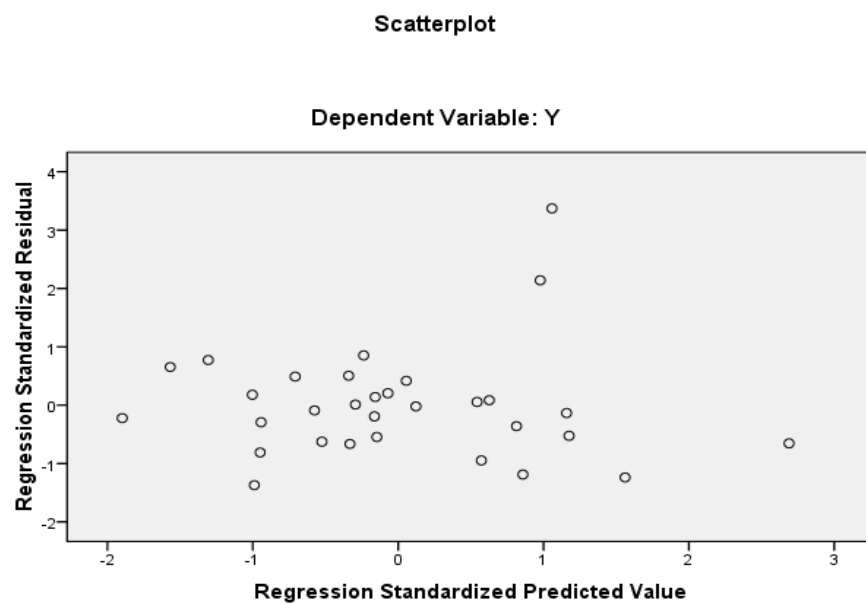
Deposite Ratio) sebesar 0,738, X_2 (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,247, X_3 (inflasi) sebesar 0,063 dan Y (*Non Performing Financing*) sebesar 0,297. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal karena nilai signifikan $> 0,05$.

b. Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola grafik *Scatterplot*. Tidak terdapat heterokedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- 3) Penyebaran titik-titik tidak berpola

Gambar 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data SPSS Penelitian

Berdasarkan dari pola model *Scatterplot* diatas diketahui tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data menyebar secara acak baik diatas atau dibawah angka 0 atau sumbu Y dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

c. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui gejala korelasi antar variabel bebas yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Dimana dapat dideteksi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan *tolerance*. Jika angka *tolerance* diatas 0,1 dan $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas. Namun jika angka *tolerance* di bawah 0,1 dan $VIF > 10$ maka terdapat gejala multikolinieritas. Berikut merupakan hasil SPSS *for windows* versi 16:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1 (FDR)	.822	1.216
X2 (CAR)	.844	1.185
X3 (Inflasi)	.966	1.035

a. Dependent

Variable: Y

Sumber: Data SPSS penelitian

Pada tabel 4.3 menunjukkan bawa hasil uji multikolinieritas variabel FDR VIF sebesar 1,216 dan tolerance 0,882. Variabel CAR VIF 1,185 dan tolerance 0,844. Variabel inflasi VIF sebesar 1,035 dan tolerance 0,966. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat gejala multikolinieritas, sebab angka VIF < 10, dan tolerance diatas 0,1.

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan menggunakan pengujian *Durbin-watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi.
- 2) $DW < 1,21$ maka terjadi autokorelasi.
- 3) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.717 ^a	.514	.460	.26713	1.300

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data SPSS penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Durbin-Watson pada Model Summary menunjukkan hasil sebesar 1,300. Karena nilai 1,300 terletak diantara $1,65 < DW < 2,35$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independent (FDR, CAR, Inflasi) dengan variabel dependennya (NPF). Analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.722	.851		3.197	.004
	X1 (FDR)	-.021	.008	-.392	-2.653	.013
	X2 (CAR)	.042	.018	.336	2.298	.030
	X3 (Inflasi)	-.189	.089	-.290	-2.123	.043

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data SPSS penelitian

Dari tabel diatas diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$NPF = 2,722 + (-0,021)(FDR) + 0,042(CAR) + (-0,189)(Inflasi)$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 2,722, artinya jika FDR (X_1), CAR (X_2), dan Inflasi (X_3) dalam keadaan konstan (tetap) maka rasio *Non Performing Financing* akan naik sebesar 2,722%.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,021 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa FDR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari *Financing to Deposit Ratio*, maka akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,021% dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari *Financing to Deposit Ratio*, maka rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,021%.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,042 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan yang searah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari *Capital Adequacy Ratio*, maka akan meningkatkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,042% dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari *Capital Adequacy Ratio*, maka rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 0,042%.
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar 0,189 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari Inflasi, maka akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,189% dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari Inflasi, maka

rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,189%.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, dimana jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka uji ini dikatakan signifikan, begitu juga sebaliknya. Berikut merupakan hasil output *SPSS* for Windows versi 16:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.722	.851		3.197	.004
X1 (FDR)	-.021	.008	-.392	-2.653	.013
X2 (CAR)	.042	.018	.336	2.298	.030
X3 (Inflasi)	-.189	.089	-.290	-2.123	.043

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data *SPSS* penelitian

Berdasarkan hasil tabel 4.6 dibandingkan dengan $t_{\text{tabel}} 2,055$ di dapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (X1) terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dilihat bahwa $t_{\text{hitung}} X1$ (FDR) adalah $- 2,653 > - t_{\text{tabel}} 2,055$ maka berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dan nilai signifikan FDR = $0,13 < 0,05$ maka signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Maka keputusannya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “terdapat pengaruh yang signifikan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank BNI Syariah” telah teruji.

- 2) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X2) terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dilihat bahwa $t_{\text{hitung}} X2$ (CAR) adalah $2,298 > t_{\text{tabel}} 2,055$ maka berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*, dan nilai signifikan CAR = $0,30 < 0,05$ maka signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Maka keputusannya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh

positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “terdapat pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank BNI Syariah” telah teruji.

3) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dilihat bahwa $t_{hitung} X3$ (Inflasi) adalah $-2,123 > -t_{tabel} 2,055$ maka berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*, dan nilai signifikan Inflasi = $0,43 < 0,05$ maka signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Maka keputusannya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank BNI Syariah” telah teruji.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui koefisien secara keseluruhan. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara:

- 1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing*.

2) *Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing*.

Adapun hasil pengujianya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F) FDR dan CAR terhadap NPF

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.716	2	.858	10.683	.000 ^a
	Residual	2.248	28	.080		
	Total	3.964	30			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data SPSS penelitian

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7 diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $10,683 > 3,35$, serta nilai $sig < 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan *Financing to Deposite Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “*Financing to Deposite Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank BNI Syariah” telah teruji.

Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan (Uji F) FDR, CAR, dan Inflasi terhadap NPF

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.037	3	.679	9.517	.000 ^a
	Residual	1.927	27	.071		
	Total	3.964	30			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data SPSS penelitian

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8 diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $9,517 > 3,35$, serta nilai $sig < 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan *Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “*Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank BNI Syariah” telah teruji.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen kecil, sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen besar. Berikut merupakan hasil output *SPSS for Windows* versi 16:

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.514	.460	.26713

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data SPSS penelitian

Hasil output diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,460, artinya 46% menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* pada PT. Bank BNI Syariah, dan sisanya 54% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.